

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini berbagai negara di dunia mengalami krisis kehidupan, dimana tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, kesehatan, melainkan juga pendidikan. Hal itu tidak lain disebabkan oleh virus baru yang sampai sekarang ini masih menjadi penyakit yang mewabah di berbagai negara, yakni virus Covid19 atau yang sering kita sebut dengan corona. Wabah ini bermula dari Wuhan China pada akhir tahun 2019. Dari isu yang beredar, awal mula penyebab dari munculnya virus corona dikarenakan warga Wuhan sering mengkonsumsi makanan-makanan haram dan mengandung banyak bakteri yang tidak layak untuk dimakan. Hal ini menyebabkan beberapa negara untuk mau tidak mau harus melakukan pencegahan penyebaran virus covid19.

World Health Organization (WHO) menyatakan covid19 sebagai pandemi di beberapa negara pada tanggal 11 Maret 2020.¹ Mengantisipasi adanya penularan virus, pemerintah menetapkan beberapa kebijakan baru yang harus dipatuhi dan sesuai dengan protokol kesehatan. Sejak akhir bulan Februari tahun 2019 hingga saat ini, lembaga pendidikan dari tingkat Paud hingga Universitas ditutup guna mencegah penyebaran virus. Tempat-tempat wisata, tempat perbelanjaan dan masjid juga banyak yang ditutup dan dibatasi. Semua orang yang sedang sakit ataupun tidak, diwajibkan memakai masker. Keadaan memaksa untuk melakukan perubahan tatanan kehidupan baru yang mengharuskan kita lebih menjaga kesehatan, terutama imunitas tubuh. Kondisi ini mewajibkan seluruh masyarakat untuk *stay at home*, yakni belajar, beribadah dan bekerja di rumah saja.

Kondisi yang tidak memungkinkan sekarang ini memberikan dampak negatif dan positif bagi setiap bidang kehidupan. Dari kesemua dampak negatif yang timbul karna adanya pandemic ini, salah satunya adalah mengharuskan semua orang untuk tidak berkerumun dan menjaga kesehatan dengan baik. Sedangkan dampak positif bagi seluruh sektor, semua orang dituntut untuk mengikuti zaman dengan memanfaatkan teknologi dengan sebagaimana mestinya. Salah satu dampak positif bagi dunia pendidikan, yakni

¹ Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, "Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di PAUD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 633–40.

Kemendikbud dapat mengeluarkan kebijakan baru dengan menerapkan pembelajaran *e-learning (online)*. Pasalnya, adanya tuntutan pembelajaran daring ini bukan saja dikarenakan wabah covid, tapi juga memang sudah menjadi pertimbangan dan tuntutan dari dunia pendidikan beberapa tahun terakhir untuk menerapkan pembelajaran *online (daring/luring)*.

Menurut Hasibuan, Simarmata, dan Sudirman dalam jurnalnya tentang e-learning, yang dikutip oleh Andasia Malyana, menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berbasis internet learning manajemen system (LSM) seperti menggunakan *google classroom, google meet, zoom, edmodo, quizziz*, dll. Dengan menggunakan semua aplikasi tersebut, kegiatan daring seperti webinar, kelas online, dan seluruh kegiatan yang bersifat pendidikan pembelajaran dilakukan menggunakan jaringan internet, baik menggunakan komputer maupun *handphone*.²

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun, asalkan sudah ada koordinir antara guru dan murid satu kelas. Sehingga, peserta didik dapat menggunakan waktu dan tenaga yang tersisa untuk kegiatan diluar pembelajaran daring dengan hal-hal yang bermanfaat lainnya. Selain itu, peserta didik dapat mengakses materi(video, ppt, rekaman) pembelajaran secara berulang-berulang apabila peserta didik susah dalam memahami materi. Jika pada saat pembelajaran langsung, ada beberapa peserta didik yang kurang sungguh-sungguh dalam memperhatikan penjelasan guru, maka pada pembelajaran daring kali ini guru dapat mengatur strategi agar mau tidak mau peserta didik harus memperhatikan, menyimak, dan memahami materi yang disampaikan guru. Selain itu, guru juga dapat memberikan kuis dengan media-media *online* yang menarik di setiap pertemuan.

Pemberlakuan pembelajaran daring tidak hanya memiliki beberapa kelebihan, melainkan juga kekurangan atau dampak negatifnya. Dalam pembelajaran daring, ada beberapa keluhan yang tidak hanya dialami siswa maupun walimurid, melainkan guru juga mengalami beberapa kendala yang sama. Salah satunya kuota internet yang sering menjadi keluhan guru. Karena guru diharuskan selalu sedia kuota internet yang banyak. Selain itu, guru dituntut untuk mampu mengoperasikan teknologi informasi dengan baik, bahkan kreatif. Guru juga harus memiliki kesiapan materi dan strategi pembelajaran daring,

² Andasia Malyana, "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung," *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia* 2, no. 1 (2020): 67–76.

dikarenakan setiap anak memiliki daya serap dan kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga metode pembelajaran harus efektif, kreatif, menyenangkan, dan ilmu tersampaikan dengan baik.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga, diperlukan adanya pemilihan metode pembelajaran yang menarik peserta didik untuk belajar, yang dengan begitu peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana guru mengelola pembelajaran di kelas. Sebagaimana dalam pendapat yang dikemukakan oleh Fathurrohman dan Sutikno, bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila siswa merasa senang dan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola pembelajaran merupakan tugas utama seorang guru. Selain itu, kinerja guru akan dinilai tinggi apabila pengelolaan kegiatan belajar mengajarnya berhasil.³

Keberhasilan atau tidaknya proses pembelajaran pastinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini menjadi tolak ukur kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, guru yang berkualitas akan menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan mengajar dan profesionalisme kinerja yang tinggi. Semakin baik kemampuan mengajar guru, maka kinerja guru akan bernilai.⁴

Dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang system pendidikan nasional, menyatakan bahwa “seorang pendidik merupakan tenaga professional yang memiliki beberapa tugas diantaranya merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.⁵ Selain itu, banyak pendapat-pendapat lain yang mengemukakan tentang tugas dan kewajiban seorang guru. Dari banyaknya tugas dan kewajiban yang dimiliki guru, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan undang-undang tentang guru dan adanya

³ Rizki Yullah, “METODE PEMBELAJARAN TAJWÄ «D DIDAYAH JABAL NUR KECAMATAN DEWANTARA KABUPATEN ACEH UTARA,” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 15, no. 2 (2015): 244–65.

⁴ Mamat Rahmatullah, “Kemampuan Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Hasil Belajar Siswa,” *Tanzhim* 1, no. 02 (2017): 119–26.

⁵ Malyana, “Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung.”

pendapat-pendapat dari para tokoh yakni agar guru harus ingat, sadar dan menjalankan apa yang sudah menjadi kewajibannya sebagai guru dengan maksud untuk memiliki karakter dan jiwa seorang guru sebagaimana mestinya sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal yang dibuktikan dengan prestasi belajar siswa.

Dengan adanya prestasi belajar disekolah, menunjukkan kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah disampaikan guru. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut pendapat Eni Rosda Syarbiani yang dikutip oleh Khoerul Badriah dalam skripsinya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya yakni intelegensi, minat, bakat, motivasi, persepsi dan konsep diri.⁶ Dalam penelitian ini, penulis mengambil salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu persepsi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar yang dikutip oleh Luthfina Fatimah Hapsari dalam skripsinya, yang menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap proses belajar akan mempengaruhi prestasi seseorang, termasuk persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran. Apabila persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran daring itu buruk atau negatif, maka bisa dipastikan siswa tidak memiliki semangat dan minat dalam belajar, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Berbeda dengan apabila persepsi siswa terhadap kinerja guru itu baik atau positif, maka siswa akan senang dan minat selama proses pembelajaran, dan hal itu bisa berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Karena tujuan belajar sebenarnya adalah mengembangkan persepsi kemudian mewujudkannya menjadi kemampuan-kemampuan yang tercermin dalam cara berpikir (kognitif), bekerja (motorik), serta bersikap.⁷ Jadi, tinggi rendahnya prestasi belajar salah satunya dipengaruhi oleh faktor persepsi. Dengan adanya pengembangan persepsi yang baik akan menimbulkan kondisi siswa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Siswa sebagai objek utama dalam suatu proses pembelajaran sangat berkaitan dengan prestasi belajar. Sehingga cara pandang atau persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran sangatlah penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang

⁶ Khoerul Badriah, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Prestasi Belajar" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), 2.

⁷ Luthfina Fatimah Hapsari, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Proses Belajar Bahasa Arab Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Kelas VII SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul Tahun Ajaran 2015/2016" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), 1.

dilaksanakan. Selain itu, persepsi siswa juga berfungsi sebagai evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sehingga hal ini menjadi tolak ukur bagi guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang diterapkannya. Dengan mempertimbangkan persepsi siswa, maka guru dapat membuat rencana pembelajaran yang lebih efisien dan efektif untuk pembelajaran yang akan datang. Saat ini pun penerapan pembelajaran dilakukan secara daring, dan hal itu berbeda dengan penerapan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, kinerja guru dalam pembelajaran daring ini bisa saja berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran daring berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dalam mempelajari serta memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Tentunya dalam menilai sejauh mana perkembangan siswa dalam prestasi belajarnya dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga dari persepsi siswa tersebut guru dapat lebih tepat lagi dalam membangun perhatian, minat, motivasi, dan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa lainnya dalam belajar, yang pada akhirnya tujuan diadakannya pendidikan dapat tercapai. Oleh karena itu, perlunya persepsi atau cara pandang siswa mengenai kinerja guru selama proses pembelajaran daring, apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan siswa atau belum.

Pada instansi madrasah, pastinya terdapat beberapa mata pelajaran tentang pendidikan agama islam, salah satunya mata pelajaran Fiqih yang diajarkan. Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu pelajaran pendidikan agama yang yang dikembangkan melalui suatu kegiatan praktek untuk menyiapkan siswa agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan sebagai bekal dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸

Obyek pembahasan Fiqih meliputi ibadah, muamalah, dan jinayah. Pada materi mata pelajaran Fiqih di MTs lebih membahas tentang ibadah dan muamalah. Seperti halnya pada materi kelas 7 MTs semester genap, terdapat materi mengenai sholat Jumat, sholat Sunnah jama' qashar, dan sholat dalam keadaan darurat. Dari pembahasan materi-materi

⁸ Muhammad Khairan Assel, "Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Pada Metode Pembelajaran Daring Pada Di MTs Nurul Ikhlas Ambon" (PhD Thesis, IAIN Ambon, 2021).

tersebut, terlihat bahwa Fikih sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlunya pemahaman yang mendalam pada mata pelajaran Fikih.

Mata pelajaran Fikih termasuk mata pelajaran yang harus diperhatikan karena pada mata pelajaran Fikih terdapat pelajaran-pelajaran mengenai ibadah-ibadah yang dianjurkan oleh agama Islam beserta tatacara pelaksanaannya. Pemahaman peserta didik harus benar-benar diperhatikan, karena dari pemahaman itu peserta didik dapat mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi bab yang diajarkan.

Pada mata pelajaran Fikih, dalam pengajarannya terdapat beberapa materi yang biasanya harus dipraktikkan oleh guru beserta peserta didik. Sedangkan sekarang ini pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga guru hanya bisa menjelaskan materi secara teori tanpa praktek bersama-sama tentang tatacara melakukan syariat-syariat seperti ibadah dengan benar. Misalnya pada materi kelas 7 semester genap yakni sholat Jumat, sholat sunnah jama' qashar, dan sholat dalam keadaan darurat. Tidak semua peserta didik dapat memahami hanya sebatas teori mengenai tata cara atau ketentuan-ketentuan syariat, ada juga yang bisa paham jika harus dipraktikkan oleh peserta didik itu sendiri. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki kuota internet yang cukup jika untuk download video, ataupun *google meet* yang berisikan tentang praktek tatacara sholat yang sesuai dengan materi yang ada. Oleh karena itu, peneliti memilih mata pelajaran Fikih untuk dijadikan objek penelitian, dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran daring terhadap mata pelajaran Fikih bagi guru. Selama pembelajaran daring, apakah nilai mata pelajaran Fikih menjadi lebih rendah ataukah tetap bisa bertahan dengan nilai yang sama seperti saat pembelajaran tatap muka, atau bisa jadi lebih meningkat. Hal ini perlunya pengamatan, apakah tetap efektif jika peserta didik hanya memahami materi fikih dengan menonton video-video cara praktek yang ditunjukkan oleh guru dengan tanpa praktek secara langsung seperti biasanya yang dilakukan bersama-sama jika pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MTs NEGERI 5 KEDIRI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran daring di MTsN 5 Kediri?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa selama pembelajaran daring di MTsN 5 Kediri?
3. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa di MTsN 5 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran daring di MTsN 5 Kediri.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa selama pembelajaran daring di MTsN 5 Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa di MTsN 5 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai pengaruh persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa.
 - b. Sebagai masukan dan rujukan dalam meningkatkan kinerja guru selama melaksanakan pembelajaran daring.
 - c. Sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam
 - d. Menambah wawasan pembaca terkait efektifitas kinerja guru dalam penerapan pembelajaran daring.
2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini lebih jelasnya adalah sebagai berikut:
 - a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal dimasa mendatang. Sehingga peneliti dapat

lebih mengetahui bagaimana persepsi siswa mengenai pengaruh kinerja guru dalam pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa.

- b. Bagi guru, diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran daring yang lebih kreatif dan menyenangkan berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan sehingga kinerja guru dapat lebih berkualitas dan maksimal.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar pijakan dalam rangka meningkatkan kinerja guru dalam penerapan pembelajaran daring.
- d. Bagi para siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa selama pembelajaran daring, khususnya pada mata pelajaran Fikih.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fikih di MTsN 5 Kediri.
2. H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fikih di MTsN 5 Kediri.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lambok Simamora (2014). Dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi siswa tentang kompetensi

pedagogic dan kebiasaan belajar siswa dengan prestasi belajar matematika siswa sebesar 84,4%.⁹

Penelitian juga dilakukan oleh Dicky Fauzi Firdaus dalam jurnalnya di tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Kuningan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Kuningan dengan koefisien regresi sebesar 43,9%. Sedangkan persepsi siswa tentang kompetensi social guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Kuningan sebesar 15,8% saja, sisanya dipengaruhi oleh factor lain.¹⁰ Selain itu, terdapat jurnal yang ditulis oleh Mufida Ratnasari dan Ani Widiyati, yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMKN 1 Depok Tahun Ajaran 2011/2012 dengan Motivasi Belajar Sebagai Pemoderasi”, dengan hasil yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan penggunaan media pembelajaran secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan sebesar 25,80%, dan masih ada 74,20% yang dipengaruhi oleh faktor lainnya.¹¹

Sedangkan, perbedaan antara tiga penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah memfokuskan pada pengaruh persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa pada mapel Fikih. Mata pelajaran Fikih merupakan mata pelajaran yang penting dan harus diajarkan kepada siswa agar dapat menjalankan syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada subjek siswa yang berada pada masa SMP/MTs, karena pada masa SMP/MTs ini merupakan masa-masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja. Sehingga pada masa ini siswa tidak hanya harus diajarkan tentang cara berkepribadian

⁹ Lambok Simamora, “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika” 4, no. 1 (2014).

¹⁰ Dicky Fauzi Firdaus, “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 1 Kuningan” 2, no. 3 (March 2020).

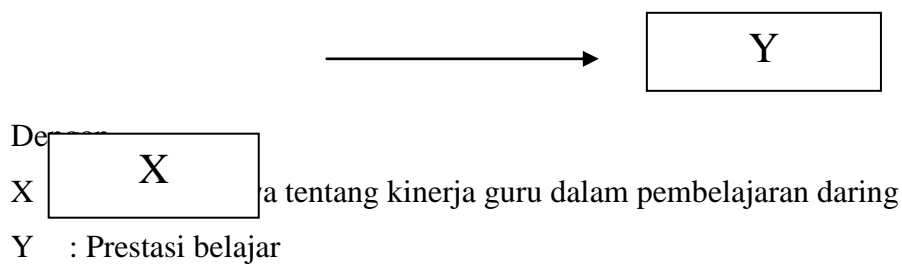
¹¹ Mufida Ratnasari Ani Widayati, “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Dan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2011/2012,” *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 2011.

dengan baik, tapi juga beribadah dengan baik dan benar. Oleh karena itu, siswa pada masa ini sangat cocok untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan suatu penelitian.¹²

Persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 5 Kediri dapat diukur dengan skala. Asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :



Penulis melakukan penelitian ini dengan melakukan asumsi bahwa penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran daring terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih. Apakah prestasi belajar hanya dipengaruhi oleh kinerja guru dalam pembelajaran daring atau juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul tersebut.

H. Ruang Lingkup/Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian adalah mencari pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kinerja guru PAI dalam pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa.

I. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penggunaan istilah dalam bab pertama ini, akan dijelaskan beberapa istilah sebagai penjelasan agar nanti tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan dan memahami berbagai istilah tersebut. Istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kinerja Guru

¹² stain kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (kediri: Stain press, 2012).

Kinerja guru yang baik tentunya tergambar pada penampilan dan kemampuan akademik maupun kemampuan profesi menjadi guru artinya mampu mengelola pengajaran di dalam kelas dan mendidik siswa di luar kelas dengan sebaik-baiknya bahkan guru tersebut secara akademik telah memenuhi keprofesionalnannya.¹³ Efektivitas kinerja memiliki makna bahwa dalam mencapai tujuan suatu organisasi perlu memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara tepat dan memperoleh manfaat atau hasil dari penggunaan sumber daya yang tepat tersebut.¹⁴

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Sedangkan pembelajaran daring sendiri dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, internet dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya global (luas).¹⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran berbasis internet tanpa tatap muka.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.¹⁶ Dalam hal ini, Maya Ismayanti juga mengemukakan pendapatnya bahwa prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar.¹⁷ Jadi prestasi

¹³ Asta Jaedin, “PENGARUH KINERJA GURU TERHADAP EFEKTIFITAS BELAJAR SISWA (Studi Kasus Di Kelas VIII MTs AL-Ikhlas Setupatok Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon)” (PhD Thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012).

¹⁴ Desvi Intan Khairani, Candra Wijaya, and Edi Saputra, “HUBUNGAN ANTARA KERJA TIM DAN KOMITMEN GURU TERHADAP EFEKTIFITAS KINERJA GURU DI SMA SE KECAMATAN MEDAN LABUHAN,” *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 2, no. 2 (2018): 249–59.

¹⁵ M. Nur Qomarudin and Yusuf Bilfaqih, “Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring Panduan Berstandar Pengembangan Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan” (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, Agustus, 2015).

¹⁶ Wasty Soemanto, “Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan (Cetakan Ke 5),” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.

¹⁷ Ismayanti Maya, “PENGARUH KEDISIPLINAN, KOMPETENSI DAN KINERJA GURU PAI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI MTsN SE-KABUPATEN BLITAR” (PhD Thesis, IAIN Tulungagung, 2015).

belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik sehingga ada kemajuan dalam perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik.